

# Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Daarul Tahfiz Ampek Angkek Kabupaten Agam

Irfan Asy'ari<sup>1</sup>, Oktarina Yusra<sup>2</sup>, Januar<sup>3</sup>, Eka Rizal<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi  
Email : [Irfan.Asyari@gmail.com](mailto:Irfan.Asyari@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi  
Email : [oktarinayusra@uinbukittinggi.ac.id](mailto:oktarinayusra@uinbukittinggi.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi  
Email : [januar@uinbukittinggi.ac.id](mailto:januar@uinbukittinggi.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi  
Email : [ekarizal@uinbukittinggi.ac.id](mailto:ekarizal@uinbukittinggi.ac.id)

## Abstrak

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga berakhlak mulia. Kultur pesantren yang khas mencerminkan pola hidup berbasis nilai-nilai Islam melalui kebiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembentukan kebersamaan antaranggota pesantren. Pondok Pesantren Daarul Tahfiz Ampek Angkek Kabupaten Agam merupakan salah satu pesantren yang mengedepankan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kultur pesantren di Daarul Tahfiz dan bagaimana implementasinya dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas santri, wawancara mendalam dengan pengasuh dan santri, serta dokumentasi terkait kegiatan di pesantren. Teknik analisis data melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur pesantren di Daarul Tahfiz berperan signifikan dalam membentuk karakter santri melalui berbagai kegiatan berbasis nilai-nilai Islam. Program tahsin berperan dalam membentuk kemampuan baca Al-Qur'an yang baik dan benar, disertai pembiasaan disiplin dalam mematuhi jadwal pembelajaran. Kegiatan tahfiz tidak hanya meningkatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter santri yang tekun dan bertanggung jawab. Kegiatan muhadhoroh melatih keberanian berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri santri. Debat keilmuan mendorong kemampuan berpikir kritis, argumentasi yang santun, dan kebersamaan dalam diskusi. Sementara itu, storytelling membantu santri mengasah kreativitas dan komunikasi efektif. Implementasi kultur pesantren ini diperkuat dengan lingkungan yang kondusif dan peran pengasuh, meskipun terdapat beberapa kendala seperti kejenuhan santri, keterbatasan tenaga pendidik, dan perbedaan latar belakang budaya. serta menjelaskan penerapan syirkah dalam Bank Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

**Kata Kunci:** Kultur Pesantren, Karakter Santri, Tahfiz Al-Quran.

### **Abstract**

*Islamic boarding schools (pesantren) play a significant role in shaping the character of students, not only in terms of religious knowledge but also in moral development. The pesantren culture reflects a disciplined, responsible, and communal way of life through habitual worship and social interactions grounded in Islamic values. This study aims to explore the pesantren culture at Daarul Tahfiz Islamic Boarding School in Ampek Angkek, Agam Regency, and examine how its implementation shapes the character of students. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with caregivers and students, as well as documentation of pesantren activities. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, validated through source and method triangulation. The research findings indicate that the pesantren culture at Daarul Tahfiz plays a significant role in shaping students' character through various activities based on Islamic values. The tahsin program helps improve accurate Quran recitation and instills discipline in adhering to learning schedules. The tahfiz program fosters persistence and responsibility through Quran memorization. The muhadhoroh activity trains public speaking skills and boosts students' self-confidence. Scientific debates encourage critical thinking, respectful argumentation, and collaborative discussions. Meanwhile, storytelling develops creativity and effective communication skills. The implementation of this pesantren culture is supported by a conducive environment and the active role of caregivers, despite challenges such as student fatigue, limited teaching staff, and cultural differences among students.*

**Keywords:** *Pesantren Culture, Student Character, Tahfiz Al-Quran.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami pembentukan sikap, nilai, serta perilaku yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks Indonesia, pendidikan dipandang sebagai sarana utama dalam menciptakan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Dalam perkembangannya, dunia pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu persoalan yang menjadi perhatian serius adalah terjadinya krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, meningkatnya perilaku bullying, tawuran

pelajar, penyalahgunaan media sosial, hingga berbagai bentuk kenakalan remaja menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga harus dilihat dari keberhasilannya dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses pendidikan agar mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan moral (Lickona, 1991).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter masyarakat. Kemajuan teknologi digital telah memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti menurunnya interaksi sosial, meningkatnya perilaku individualistis, penyebaran informasi palsu, serta kemerosotan etika dalam berkomunikasi. Generasi muda yang tidak memiliki pondasi karakter yang kuat akan lebih rentan terpengaruh oleh berbagai konten negatif yang beredar di media digital. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu berperan sebagai benteng moral yang mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Bandura, 1986; Abdullah, 2021).

Pendidikan dan teknologi pada dasarnya memiliki hubungan yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberikan landasan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, sedangkan teknologi menjadi sarana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang mampu mengimbangi perkembangan teknologi. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam setiap tindakannya (Al-Attas, 1999).

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat

transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi para santri. Melalui berbagai aktivitas yang berlangsung selama dua puluh empat jam, pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Kehidupan yang teratur, kedekatan dengan guru atau kiai, serta budaya religius yang kuat menjadikan pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk kepribadian santri secara menyeluruh (Dhofier, 2011).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang terus berkembang, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Menurut Dhofier (2011), tujuan utama pendidikan pesantren bukanlah mengejar kedudukan sosial maupun keuntungan material, melainkan membentuk manusia yang memiliki kedalaman ilmu agama dan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, serta kemandirian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Meskipun demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong modernisasi sering kali menimbulkan keraguan terhadap eksistensi pesantren di masa depan. Sebagian kalangan beranggapan bahwa pesantren cenderung mempertahankan tradisi lama dan kurang responsif terhadap perubahan zaman. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Menurut Azra (2012), sikap kehati-hatian pesantren dalam menerima unsur-unsur modern merupakan bentuk upaya menjaga nilai-nilai keislaman yang telah menjadi fondasi pendidikan pesantren sejak lama. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan globalisasi.

Pembentukan karakter di pesantren tidak terlepas dari keberadaan kultur atau budaya pesantren yang telah berkembang secara turun-temurun. Kultur pesantren merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang menjadi pedoman dalam kehidupan santri sehari-hari. Melalui kultur tersebut, santri dibiasakan untuk menjalankan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keagamaan, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, serta hidup disiplin dan mandiri. Budaya pesantren yang berlangsung secara terus-menerus mampu membentuk karakter santri melalui proses internalisasi nilai yang mendalam sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka (Nata, 2019).

Salah satu pesantren yang menerapkan budaya pesantren secara intensif dalam pembentukan karakter santri adalah Pondok Pesantren Daarun Tahfiz yang berada di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pesantren yang berdiri pada tanggal 9 Juli 2018 di bawah naungan Yayasan Daarun Tahfiz Indonesia ini memiliki visi membentuk generasi muslim yang berkualitas, moderat, dan Qur'ani melalui penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an. Berbagai program pembiasaan dilaksanakan untuk menanamkan karakter religius, jujur, dan disiplin kepada santri, seperti salat berjamaah lima waktu, zikir setelah salat, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah, kantin jujur, apel pagi, serta berbagai bentuk kedisiplinan lainnya. Namun, keberagaman latar belakang sosial dan budaya santri menyebabkan adanya perbedaan karakter yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kultur pesantren diterapkan serta bagaimana implementasinya dalam membentuk karakter religius, jujur, dan disiplin pada santri di Pondok Pesantren Daarun Tahfiz (Kemendiknas, 2010; Dhofier, 2011).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam lingkungan pesantren, khususnya terkait implementasi kultur pesantren dalam membentuk karakter santri. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai berbagai fenomena yang terjadi sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Daarun Tahfiz yang berlokasi di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat pada bulan September 2024, tepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki berbagai program dan budaya khas yang berorientasi pada pembentukan karakter santri, khususnya karakter religius, jujur, dan disiplin. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana kultur pesantren diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada para santri melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci terdiri atas ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pesantren Daarau Tahfiz karena mereka memiliki peran langsung dalam pelaksanaan program pembinaan karakter santri. Sementara itu, informan pendukung adalah para santri yang memberikan informasi tambahan mengenai pengalaman dan penerapan kultur pesantren dalam kehidupan mereka sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak pondok pesantren, ustadz, ustadzah, serta pengurus pesantren untuk memperoleh informasi mengenai strategi dan upaya pembentukan karakter religius, jujur, dan disiplin. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan pesantren guna memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi kultur pesantren. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur pesantren di Pondok Pesantren Daarau Tahfiz merupakan suatu sistem nilai yang diterapkan secara terencana melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari. Kultur tersebut menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil observasi, seluruh aktivitas santri dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan mulai dari bangun sebelum subuh, melaksanakan salat tahajud, salat berjamaah, kegiatan tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, hingga aktivitas pembelajaran formal. Keteraturan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lingkungan yang secara langsung membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan santri. Kultur pesantren yang diterapkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dhofier (2011) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki tradisi dan sistem nilai yang khas

sebagai sarana pembentukan kepribadian santri.

Kultur pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz memiliki karakteristik yang khas karena seluruh aktivitas pendidikan berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islami. Kegiatan seperti tahsin, tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, diskusi keilmuan, serta berbagai kegiatan ibadah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, kultur pesantren dirancang untuk membiasakan santri menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemandirian dapat tertanam dalam diri santri dan menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kultur pesantren berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak santri melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nata (2019) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan seluruh program pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz. Karakter tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman hidup dan aktivitas yang dijalani santri setiap hari. Program tahsin dan tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan utama yang berperan dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Santri dituntut untuk menjaga konsistensi hafalan, memanfaatkan waktu dengan baik, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap target pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pesantren. Melalui proses tersebut, santri belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta mengembangkan sikap disiplin dalam menjalani berbagai aktivitas. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) bahwa karakter yang baik dibangun melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan tahfiz dan tahsin, pembentukan karakter juga dilakukan melalui berbagai kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah. Salat lima waktu berjamaah, salat tahajud, zikir bersama, puasa sunnah, dan kegiatan sedekah menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan santri. Berdasarkan hasil

observasi, kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual santri, tetapi juga melatih kedisiplinan dalam mengatur waktu dan melaksanakan kewajiban. Melalui pembiasaan tersebut, santri belajar untuk menempatkan kepentingan ibadah sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk kesadaran spiritual yang kuat sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Temuan ini sesuai dengan pandangan Al-Attas (1999) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kultur pesantren dalam membentuk karakter santri juga terlihat melalui berbagai kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan muhadharah yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian, serta rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan storytelling setelah salat berjamaah dan debat keilmuan yang dilaksanakan secara berkala menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta memperluas wawasan keilmuan santri. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan intelektual dan sosial. Melalui berbagai kegiatan tersebut, santri didorong untuk menjadi individu yang aktif, percaya diri, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), yaitu membentuk individu yang cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai karakter yang berhasil dibentuk melalui implementasi kultur pesantren di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz. Nilai yang paling menonjol adalah religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, keikhlasan, serta kepedulian sosial. Karakter religius terbentuk melalui berbagai kegiatan ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi rutinitas harian santri. Karakter disiplin terlihat dari kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan yang telah ditetapkan pesantren. Sementara itu, karakter jujur ditanamkan melalui berbagai pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan oleh para ustadz dan pengurus pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan pesantren. Temuan ini mendukung pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mengembangkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kultur pesantren dalam membentuk karakter santri didukung oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah tersedianya fasilitas yang memadai, seperti masjid, ruang belajar, asrama, dan sarana pendidikan lainnya yang mendukung pelaksanaan program pesantren. Selain itu, keberadaan para ustadz, ustadzah, dan pengasuh yang berperan sebagai teladan bagi santri turut memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Lingkungan pesantren yang kondusif dan penuh dengan nuansa religius juga menjadi faktor penting yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter kepada santri. Keteladanan yang diberikan oleh para pendidik memungkinkan santri belajar secara langsung melalui pengamatan dan pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari. Temuan ini sesuai dengan pendapat Azra (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan Islam yang kondusif memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam implementasi kultur pesantren. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah kejenuhan yang dialami sebagian santri akibat padatnya aktivitas dan rutinitas yang harus dijalani setiap hari. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan menurunnya motivasi santri dalam mengikuti berbagai program pembinaan. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan karakter bawaan santri juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter. Setiap santri memiliki kebiasaan dan pengalaman hidup yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam proses pembinaan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan maupun pengalaman individu. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, dan pengalaman sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kultur pesantren di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Melalui berbagai program pembiasaan, kegiatan keagamaan, aktivitas keilmuan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, pesantren berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, keberadaan kultur pesantren yang kuat, dukungan para pendidik, serta lingkungan yang kondusif mampu menjadikan proses pembentukan karakter berjalan secara efektif dan memberikan

dampak positif terhadap perkembangan kepribadian santri. Dengan demikian, kultur pesantren dapat dipandang sebagai instrumen pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk generasi yang berakhlak mulia, sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier (2011), Lickona (1991), dan Nata (2019).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai yang menjadi bagian dari kultur pesantren, seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Pemahaman tersebut terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui kegiatan formal maupun nonformal. Berbagai aktivitas seperti shalat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, tahsin, pengajian rutin, dan pembinaan akhlak menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Nur, pembentukan pemahaman santri terhadap nilai-nilai pesantren dilakukan melalui pengajaran dan keteladanan yang diberikan secara langsung oleh para pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Pemahaman santri terhadap kultur pesantren tidak terlepas dari peran lingkungan pesantren yang mendukung proses pembelajaran nilai secara terus-menerus. Lingkungan yang religius dan kondusif memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan berbagai aktivitas yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan karakter individu. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kultur pesantren terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Proses pembiasaan yang dilakukan melalui jadwal kegiatan yang teratur, pelaksanaan ibadah berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, serta pengawasan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah mampu membentuk perilaku disiplin dan bertanggung jawab pada diri santri. Perubahan karakter tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran santri dalam menjalankan tugas, mematuhi peraturan pesantren, serta mengatur waktu dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses

yang panjang dan berkesinambungan melalui berbagai pengalaman yang dialami individu dalam lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut tampak dalam implementasi kultur pesantren di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz. Program tahfiz dan tahsin berperan dalam membangun pengetahuan moral (*moral knowing*), kegiatan ibadah berjamaah dan pembinaan akhlak membentuk kesadaran serta perasaan moral (*moral feeling*), sedangkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, proses pembentukan karakter yang dilakukan di pesantren telah sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona.

Lebih lanjut, program-program pesantren seperti ujian harian, pembiasaan disiplin waktu, dan kegiatan sedekah Jumat menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz dilakukan secara komprehensif. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik dan religius santri, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan keikhlasan. Melalui program-program tersebut, santri memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung sehingga peserta didik dapat memahami makna nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

Implementasi kultur pesantren di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz juga memiliki kesesuaian dengan konsep kultur pesantren yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid. Menurut Abdurrahman Wahid, kultur pesantren merupakan sistem nilai yang berkembang dalam lingkungan pesantren dan menjadi pedoman dalam membentuk pola kehidupan yang Islami. Kultur tersebut diwujudkan melalui berbagai tradisi seperti pengajian, pembelajaran kitab, ibadah berjamaah, serta penghormatan kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tradisi tersebut masih dipertahankan dan diterapkan secara konsisten di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan seluruh santri.

Kesesuaian antara praktik di lapangan dan teori kultur pesantren menunjukkan bahwa pesantren tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi

perkembangan zaman. Meskipun berada di tengah arus modernisasi, Pondok Pesantren Daarul Tahfiz tetap mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren sambil mengembangkan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan santri masa kini. Hal ini membuktikan bahwa kultur pesantren bukan hanya berfungsi sebagai warisan tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter generasi muda agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Berkaitan dengan rumusan masalah pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kultur pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan program-program khusus yang dirancang secara sistematis. Aktivitas harian seperti shalat berjamaah, tahfiz, tahsin, muhadharah, sedekah Jumat, serta berbagai kegiatan pembinaan lainnya menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri. Proses tersebut diperkuat oleh peran ustadz dan ustadzah sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dialami santri selama berada di lingkungan pesantren.

Berkaitan dengan rumusan masalah kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang berhasil dibentuk melalui kultur pesantren meliputi religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi kultur pesantren di Pondok Pesantren Daarul Tahfiz telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter santri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan karakter generasi muda dan dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan lainnya.

### **Kesimpulan**

Kultur Pondok Pesantren Daarul Tahfiz berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui rutinitas terstruktur berbasis nilai-nilai Islam. Kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan menjadi inti dari pola hidup pesantren yang dijalankan dalam kegiatan ibadah, pembelajaran, serta interaksi sosial.

Implementasi kultur pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab melalui program tahfidz, pembiasaan ibadah, serta bimbingan dari pendidik. Faktor pendukung seperti lingkungan

pesantren yang kondusif dan peran pengasuh memperkuat keberhasilan ini, meskipun masih terdapat kendala seperti kejenuhan santri, keterbatasan tenaga pendidik, dan perbedaan latar belakang budaya.

### References

- Abdullah, M. A. (2021). *Pendidikan Islam: Menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Amin, K. (2024, September 10). Wawancara pribadi sebagai Ustadz Pondok Pesantren Daarut Tahfiz. Pondok Pesantren Daarut Tahfiz.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Laksana, S. D. (2015). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *Muaddib*, 5(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marista, A., dkk. (2021). Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhajirin, & Panorama, M. (2017). *Pendekatan praktis metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Idea Press.
- Nashir, H. (n.d.). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di era milenial*. Kencana.
- Nur, M. (2024, September 11). Wawancara pribadi sebagai pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tahfiz. Pondok Pesantren Daarut Tahfiz.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Republik Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

*Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Daarul Tahfiz Ampek Angkek Kabupaten Agam*

Wahid, A. (1999). *Islam tradisional dan modernisasi*. LP3ES.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.